

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, RISIKO AUDIT, PENGALAMAN AUDIT, KEAHLIAN, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT (Studi Empiris pada KAP di Jakarta dan Tangerang)

Agnes Puji Christiani
Universitas Multimedia Nusantara
agnes_umn@yahoo.com

Ratnawati Kurnia
Universitas Multimedia Nusantara
ratna@umn.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to determine the impact of between the auditor's professional skepticism, audit risk, audit experience, audit expertise, and independence with the accuracy of audit opinion by public accountant.

This research done by survey method the responden are senior auditors, supervisors, managers, and partners in public accountant office in Jakarta and Tangerang. The samples were taken by non-probability sampling method with using convenience sampling. The total samples used in analysis are 102 responden. Data analysis conducted by using multiple regression. Hypothesis testing to determine whether any significant relationship between auditor's professional skepticism, audit risk, audit experience, audit expertise, and independence with the accuracy of audit opinion by public accountant.

The result of hypothesis testing showed that professional skepticism, auditors, audit risk, the audit experience, expertise, and independence as simultaneously have significant influence to the accuracy of audit opinion by public accountant. Meanwhile, only audit experience and independence has significant influence to the accuracy of audit opinion by public accountant. Other three variables, which auditor's professional skepticism, audit risk, audit expertise have no significant influence to the accuracy of audit opinion by public accountant.

Keyword: auditor's professional skepticism, audit risk, audit experience, audit expertise, and independence with the accuracy of audit opinion by public accountant.

I. Pendahuluan

Dalam menilai kinerja dan pertanggungjawaban pengelola perusahaan kepada pemilik, serta sebagai dasar pengambilan keputusan, maka manajemen perusahaan membuat laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang disajikan tersebut dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, maka diperlukan jasa pihak ketiga atau auditor yang berfungsi untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan manajemen wajar atau bebas dari salah saji material.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat dipercaya sebagai dasar

pengambilan keputusan. Untuk itu, dalam memberikan opini yang tepat atau ketepatan pemberian opini, maka auditor harus memenuhi kriteria-kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku.

Ketepatan pemberian opini harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup yang sesuai dengan standar pelaporan dalam SPAP. Bukti kompeten adalah bukti audit yang berkaitan dengan kuantitas atau mutu dari bukti-bukti tersebut, bukti yang dapat dipercaya, obyektif, dan relevan. Dalam melakukan pengumpulan bukti-bukti tersebut, maka auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesional auditor agar auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik (Gusti dan Ali:2008).

Skeptisisme profesional auditor diperlukan untuk meminimalisasi kesalahan yang akan dilakukan auditor saat melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Skeptisisme profesional auditor itu sendiri menurut SPAP, 2011 (SA seksi 230) adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini. Sikap kritis yang dimiliki oleh seorang auditor akan meminimalkan kesalahan yang dilakukan dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan dapat pula secara kritis dalam pengambilan bukti-buktinya. Penelitian Gusti dan Ali (2008) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini audit, artinya adalah semakin tinggi tingkat skeptis seorang auditor maka semakin baik pula opini audit yang diberikannya.

Selain skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, serta keahlian, juga merupakan faktor pendukung ketepatan pemberian opini yang dihasilkan oleh auditor. Menurut Suraida (2005), risiko audit adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan). Kee dan Knox's (1970) dalam Gusti dan Ali (2008) mengatakan bahwa situasi audit atau risiko audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Maksudnya adalah situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*), akan mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya yang akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini audit.

Pengalaman audit didefinisikan sebagai ilmu yang dimiliki oleh auditor yang diluar dari pendidikan formalnya, tetapi dari pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya penugasan yang dilakukan atau ditangani (Gusti dan Ali:2008). Libby dan Frederick (1990) dalam Mayangsari (2003) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit, sehingga banyaknya pengalaman auditor ini akan semakin baik dalam menentukan ketepatan opini audit.

Hayes-Roth et.al (1983) dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Shanteau (1987) dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan keahlian sebagai seseorang yang telah diakui dalam profesinya sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang penting. Mayangsari (2003) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kebenaran pemberian pendapat.

Komponen penting lainnya dalam pemberian opini audit yang tepat adalah independensi auditor. Independen itu sendiri merupakan sikap yang tidak terpengaruh atau bebas dari pengaruh dan tidak memihak kepada siapapun. Seorang auditor harus memiliki independensi dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan opini yang tepat dan sesuai. Pentingnya independensi dalam pemberian opini audit dikarenakan ada beberapa faktor yang mungkin memicu rusaknya independensi, sehingga apabila independensi rusak akan berdampak ketidaktepatan dalam pemberian opini audit. Ketidaktepatan dalam pemberian opini audit akan berdampak memberikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Dalam SPAP pada standar pekerja lapangan dijelaskan pula bahwa independensinya dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor. Pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit diungkapkan dalam Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa seorang auditor yang independen cenderung benar dalam memberikan pendapat dibandingkan dengan auditor yang tidak independen. Dengan kata lain, independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, saya membatasi masalah dengan:

1. Meneliti Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta dan Tangerang.
2. Objek yang diteliti adalah senior auditor, supervisor, manajer audit, partner yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).
3. Periode penelitian adalah 2012.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah risiko audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
3. Apakah pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
4. Apakah keahlian memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
5. Apakah independensi memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

A. Opini Audit

Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Hoesada dan Agoes, 2009:42). Dalam SPAP SA Seksi 110 tahun 2011 menjelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh tingkat keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan itu bebas dari salah saji material, baik disebabkan oleh kekeliruan maupun oleh kecurangan.

Tahapan akhir dari proses audit adalah memberikan opini audit mengenai kewajaran laporan keuangan (Hoesada dan Agus, 2009:119). Wajar bukan berarti benar, melainkan bahwa laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material. Apabila auditor menyatakan laporan keuangan itu “benar”, maka laporan keuangan tersebut harus bebas dari kesalahan sekecil apapun. Itulah alasan auditor menyatakan bahwa laporan keuangan itu “wajar”, bukan “benar” (Agoes dan Hoesada, 2009:119).

Opini auditor sangat penting bagi pemakai laporan keuangan. Dari opini yang disampaikan auditor, pemakai laporan keuangan dapat mengetahui apakah informasi keuangan yang disajikan sebuah perusahaan layak atau tidak untuk dipercayai. Opini auditor juga merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemerintah, dan lain-lain sebagai pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

SPAP SA Seksi 508 tahun 2011 menjelaskan bahwa ada beberapa jenis opini audit yang dapat diberikan auditor eksternal, yaitu:

1. *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian).
Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material.
2. *Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku).
Dalam opini ini, auditor eksternal menambahkan penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.
3. *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian).
Audit eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
4. *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar).
Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
5. *Disclaimer of Opinion* (pernyataan tidak memberikan pendapat).
Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

B. Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam melaksanakan tugas audit, pemberian opini audit harus sesuai dengan standar *auditing* yang ditetapkan dalam SPAP agar hasil audit tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Pemberian opini harus didukung oleh bukti kompeten yang cukup. Dalam mengumpulkan bukti kompeten, maka auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesional auditor atau keraguan auditor terhadap pernyataan dan informasi klien baik secara lisan maupun tertulis merupakan bagian dari proses audit.

Dalam SPAP, 2011 (SA seksi 230 hal 230.2) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Menurut Hoesada dan Agoes (2009:67) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan di dalam benak serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen bersikap tidak jujur, tetapi kemungkinan bahwa mereka telah bersikap tidak jujur harus dipertimbangkan. Auditor pun tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen merupakan pihak yang tidak

diragukan lagi kejujurannya. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan seperti menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan, dan seterusnya (Tuanakotta, 2011:78).

Suraida (2005) juga menjelaskan bahwa skeptisisme profesionalitas auditor dan risiko audit memiliki pengaruh yang sangat besar dalam ketepatan pemberian opini dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu etika, kompetensi, dan pengalaman. Loebbeck, et al (1994) dalam Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa Skeptisisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional dibutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material. Dengan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yaitu:

Ha₁ : Skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

C. Risiko Audit

Suraida (2005) menjelaskan bahwa risiko audit adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan) yaitu antara lain: (1) *related party* (hubungan istimewa); (2) *client misstate* (klien melakukan penyimpangan); (3) kualitas komunikasi (klien tidak kooperatif); (4) *initial audit* (klien baru pertama kali diaudit); (5) klien bermasalah. Risiko audit dalam *auditing* yang dikemukakan dalam Suraida (2005) berarti auditor menerima suatu ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari bahwa ada ketidakpastian mengenai kualitas bahan bukti, keefektifan pengendalian intern klien, dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai.

Menurut Arens (2010:260) menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis risiko audit yaitu:

- a. Risiko penemuan yang direncanakan (*planned detection risk*) adalah risiko bahwa bukti yang dikumpulkan dalam segmen gagal menemukan kekeliruan yang melewati jumlah yang dapat ditoleransi.
- b. Risiko bawaan (*inherent risk*) adalah penetapan auditor akan kemungkinan adanya kekeliruan dalam segmen audit yang melewati batas toleransi sebelum memperhitungkan faktor keefektifan pengendalian internal.
- c. Risiko pengendalian (*control risk*) adalah ukuran penetapan auditor akan kemungkinan adanya kekeliruan (salah saji) dalam segmen audit yang melewati batas toleransi yang tidak terdeteksi atau tercegah oleh struktur pengendalian intern klien.
- d. Risiko audit yang diterima (*acceptable audit risk*) adalah ukuran ketersediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan salah saji material, walaupun audit telah selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah diberikan. Ketika auditor memutuskan untuk menetapkan suatu tingkat risiko audit yang dapat diterima lebih rendah, hal ini berarti auditor ingin memperoleh tingkat keyakinan lebih tinggi bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material. Risiko nol berarti yakin sekali, dan suatu tingkat risiko sebesar 100 persen berarti benar-benar tidak yakin.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yaitu:

Ha₂ : Risiko audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

D. Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Suraida:2005). Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor dalam memberikan opini audit dengan tepat, karena semakin auditor memiliki pengalaman yang banyak maka akan semakin berhati-hati dalam melakukan pengauditan, sehingga akan menghasilkan ketepatan dalam memberikan opini audit. Gusnardi (2003:8) dalam Susetyo (2009) mengemukakan bahwa pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

Boner dan Walker (1994) dalam Herliansyah dan Aliyas (2009) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Oleh karena itu pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK.017/1997).

Yurniwati (2004) dalam Gusti dan Ali (2008) menjelaskan bahwa pengalaman mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan skeptisisme profesional auditor. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, baik dalam lamanya waktu penugasan maupun dalam banyaknya jumlah penugasan yang telah dilakukan, maka auditor tersebut akan menjadi lebih skeptis dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya, dimana skeptisisme profesional akan berpengaruh pada ketepatan opini audit. Sedangkan dalam Gusti dan Ali (2008) menjelaskan bahwa pengalaman kurang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini. Suraida (2005) juga menjelaskan bahwa pengalaman memiliki pengaruh relatif kecil terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis sebagai berikut:

Ha₃ : Pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

E. Keahlian

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Hasil penelitian Mayangsari (2003) menjelaskan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit. Keahlian berbanding lurus dengan ketepatan pemberian opini audit yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki oleh auditor, semakin cenderung tepat dalam memberikan opini audit. Sedangkan dalam Gusti dan Ali (2008) mengatakan bahwa keahlian memiliki pengaruh positif, yaitu semakin tinggi keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin tinggi tingkat skeptis yang dimiliki oleh seorang auditor, sehingga akan mempengaruhi ketepatan dalam pemberian opini. Namun dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian memiliki pengaruh yang kecil terhadap ketepatan pemberian opini. Dalam Suraida (2005) juga menjelaskan bahwa kompetensi memiliki pengaruh berbanding lurus terhadap skeptisisme profesional auditor dan

ketepatan pemberian opini, maka semakin tinggi keahlian yang dimiliki semakin tinggi pula tingkat skeptis yang dimiliki auditor. sehingga auditor akan berhati-hati atau cenderung tepat dalam memberikan opini audit.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keahlian merupakan unsur yang harus dimiliki seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ : Keahlian memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

F. Independensi

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) adalah: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Lavin (1976) dalam Supriyono dan Mulyadi (1988) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu: (1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3) lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) Supriyono dan Mulyadi (1988) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) Persaingan antar akuntan publik, (2) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3) Ukuran KAP, dan (4) Lamanya hubungan audit.

Independensi auditor diukur dengan lamanya hubungan auditor dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit yang diberikan, yaitu:

a. Lamanya Hubungan kerja Auditor dengan client (*audit tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan Menteri Bagian Kedua pasal 6 membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien.

b. Tekanan dari klien

Auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen saat menjalani tugasnya. Hal ini dikarenakan manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya terlihat berhasil dan bagus dengan tergambar melalui laba yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, terkadang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditannya sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional ataupun keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang sehingga mempengaruhi kualitas audit dan ketepatan pemberian opini audit (Elfarini:2007).

c. Telaah dari rekan auditor (*peer review*)

Dalam memberikan jasa yang berkualitas, maka kantor akuntan publik dituntut untuk memberikan informasi secara transparan mengenai pekerjaan dan operasi kantor akuntan publik. Transparansi informasi mengenai system pengendalian yang sesuai dengan standar

profesi adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban dari kantor akuntan publik terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikannya. Untuk itu pekerjaan akuntan publik dan operasi kantor akuntan publik perlu dimonitor dan di audit untuk menilai kelayakan sistem pengendalian kualitas dan kesesuaian dengan standar kualitas yang disyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas tertinggi.

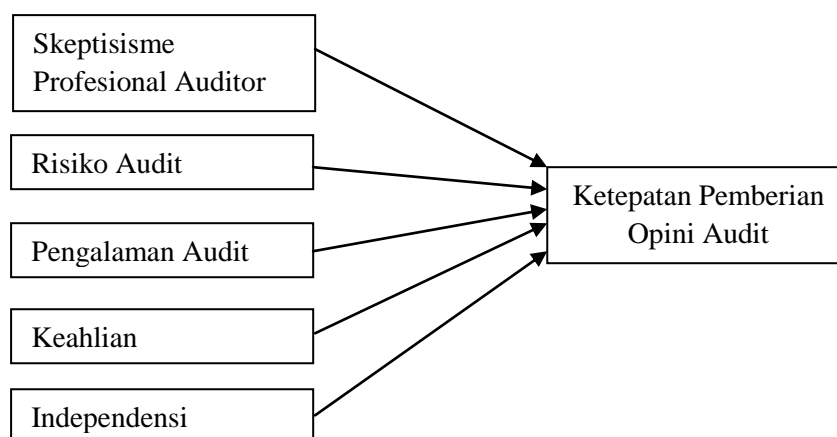
d. Jasa non audit

Menurut Kusharyanti (2002:29) dalam penelitian Elfarini (2007) menjelaskan bahwa jasa non audit merupakan jasa yang diberikan oleh auditor selain jasa audit berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan. Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh KAP pada klien menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan. Pemberian jasa selain audit merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, hal ini dikarenakan auditor secara tidak langsung telah ikut dalam salah satu kegiatan perusahaan, selain itu manajemen perusahaan dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan sesuai dengan keinginan manajemen.

Hasil penelitian Bennik dan Spoelstra (1979), serta Benbasat dan Dexter (1982) dalam Tamtomo (2008) mengatakan bahwa independensi merupakan faktor yang mempengaruhi opini auditor. Kanpp (1985) dalam Tamtomo (2008) juga mengatakan bahwa yang mempengaruhi pemberian pendapat audit adalah kemampuan auditor untuk tetap bersikap independen meskipun ada tekanan dari pihak manajemen. Hasil penelitian Mayangsari (2003) menjelaskan bahwa independen sangat mempengaruhi pendapat audit. Auditor yang independen cenderung benar dalam memberikan pendapat audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha₅ : Independensi memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Gambar 2.1
Model Penelitian



III. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah auditor senior auditor, supervisor, manajer audit, partner yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang. Berikut nama-nama KAP yang menjadi objek penelitian:

Abdi Ichjar, BAP & Rekan	Hertanto, Sidik & Rekan
Adhnan Ali	Idris & Sudiharto
Amir Hadyi	Irwanto
Arman Dhani	Ishak, Saleh, Soewondo
Armanda & Ernita	Jamaludin, Aria, Sukimto, dan Rekan
Basyiruddin & Wildan	Joachim Sulisty & Rekan
Benardi & Rekan	Kokasih, Nurdiaman, Tjahjo & Rekan
Deloitte	KPMG
Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang	Meidina, Ratna, dan Adityasih
Dra. Erimurni	Noorsalim, Nursehan, dan Sinarahardja
Drs. Soewardhono & Rekan	Nugroho & Rekan
Drs. Sunaryono, M.M., CPA	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan
Ernst & Young	Rexon Nainggolan & Rekan
Fajar Sutrisno	Sjarifuddin Chan
Griselda, Wisni & Arum	Soejatna, Mulyana & Rekan
Hendrawinata, Eddy & Siddharta	Suganda, Akna, Suhri & Rekan
Hermawan, Dodi, Tanumihardja	Usman & Rekan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *causal study*, merupakan studi riset yang dilakukan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat di antara dua variabel atau lebih (Sekaran, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman auditor, keahlian, dan independensi dengan ketepatan pemberian opini audit. Uji pengaruh dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman auditor, keahlian, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Skeptisisme profesional auditor

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP SA seksi 230 hal 230.2, 2011). Instrument penelitian dalam bentuk skenario atau kasus yang mengacu pada penelitian Gusti dan Ali (2008) yang terdiri dari 5 kasus masing-masing kasus terdapat 3 pertanyaan mengenai skeptisisme profesional auditor. Indikatornya adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Skala pengukurannya adalah interval.

b. Risiko audit

Risiko audit adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan) (Suraida:2005). Variabel ini diukur melalui seberapa besar tingkat risiko yang direncanakan dalam menghadapi situasi audit yang digambarkan dalam suatu skenario atau kasus, dimana pengukurannya dilakukan bersamaan dengan pengukuran skeptisisme profesional auditor. instrument penelitian ini

mengacu pada penelitian Gusti dan Ali (2008) dengan jumlah pertanyaan adalah 5 pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala interval.

c. Pengalaman audit

Variabel ini diukur dengan interval berdasarkan lamanya waktu atau pengalaman mengaudit serta banyaknya penugasan yang telah ditangani auditor bersangkutan yang mengacu pada penelitian Gusti dan Ali, 2008 dengan total pertanyaan adalah 2 pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala interval.

d. Keahlian audit

Keahlian dalam penelitian ini mencakup pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki auditor dalam memeriksa laporan keuangan dan bukti audit. Variabel ini diukur dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor serta tingkat sertifikasi pendidikan atau pengakuan resmi yang mengacu pada penelitian Gusti dan Ali:2008 dengan total pertanyaan untuk variabel keahlian adalah 3 pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala interval.

e. Independensi

Variabel ini diukur dengan memberikan pertanyaan dengan kondisi yang menekan sehingga para partisipan merasakan suatu dilema antar menggunakan sikap independensi atau tidak yang mengacu pada penelitian Permatasari (2010). Untuk mengukur independensi auditor pada penelitian ini digunakan 4 proksi yaitu lamanya hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit yang diberikan. Skala yang digunakan adalah skala interval.

1) Lamanya hubungan dengan klien (*audit tenure*)

Indikatornya adalah lama mengaudit klien. Proksi ini terdiri dari dua pertanyaan positif yaitu pertanyaan nomor 1 dan 2, satu pertanyaan negatif terdapat pada pertanyaan nomor 3.

2) Tekanan dari klien

Untuk mengetahui tekanan apa saja yang berasal dari klien yang dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, maka digunakan indikator sebagai berikut:

- a. Besarnya fee audit yang akan diberikan klien.
- b. Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien.
- c. Fasilitas dari klien.

Proksi ini terdiri dari 6 pertanyaan dengan dua pertanyaan positif yaitu pada pertanyaan nomor 5 dan 8, empat pertanyaan negative yaitu pada pertanyaan nomor 4, 6, 7, dan 9.

3) Telaah dari rekan auditor (*peer review*)

Tujuan dilakukan *peer review* untuk menentukan serta melaporkan apakah kantor akuntan publik tersebut telah menyusun kebijakan dan prosedur sesuai dengan standar yang berlaku. Proksi ini terdiri dari satu pertanyaan positif yaitu pada pertanyaan nomor 11 dan satu pertanyaan negatif yaitu pada pertanyaan nomor 10. Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat telaah dari rekan auditor.
- b. Konsekuensi terhadap audit yang buruk.

4) Jasa non audit

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh jasa non audit digunakan indikator sebagai berikut:

- a. Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama

- b. Pemberian jasa selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.

Proksi ini terdiri dari satu pertanyaan positif yaitu terdapat pada pertanyaan nomor 13 dan dua pertanyaan negatif yaitu pada pertanyaan nomor 12 dan 14.

Dependen variabel dalam penelitian ini adalah ketepatan pemberian opini audit. Ketepatan pemberian opini audit merupakan suatu pendapat yang diberikan auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam jenis-jenis opini yang mengacu pada penelitian Gusti dan Ali, 2008 dengan jumlah pertanyaan ada 5 pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala interval.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan penyebaran kuesioner dengan menemui responden secara langsung serta menghubungi langsung *contact person* pada masing-masing sampel penelitian yang telah dipilih. Sampel diambil dengan metode *non-probability sampling* dengan menggunakan *convenience sampling* yaitu pengambilan sample yang dipilih berdasarkan kemudahan. Karena pengambilan sample dilakukan dengan cara *mail survey*, ditujukan kepada salah satu auditor Kantor Akuntan Publik untuk kemudian mendistribusikan kepada staf auditor Kantor Akuntan Publik, menghubungi auditor yang dikenal secara pribadi oleh peneliti untuk mendistribusikan kuesioner tersebut kepada rekan-rekannya, mendatangi secara langsung ke KAP di Jakarta dan Tangerang dan melakukan penyebaran kuesioner pada para auditor.

Teknik Analisis Data

1. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu koesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas dihitung setiap butirnya dengan rumus *korelasi pearson*. Signifikansi *korelasi pearson* yang dipakai dalam penelitian ini adalah 0,05. Dalam uji validitas dengan menggunakan *korelasi pearson* menjelaskan bahwa apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut valid (Ghozali, 2011).

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa intrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Ghozali, 2009:48).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menentukan apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data yang digunakan dengan analisis grafik atau melihat grafik histogram maupun grafik normal plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2009:149). Tetapi

jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2009:149).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Uji ini menggunakan *scatterplot* yang menjelaskan bahwa apabila titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

c. Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi linier antara variabel independen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan menggunakan nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolonieritas ini terjadi apabila nilai tolerance $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011:106).

d. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana nilai dari variabel dependen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel itu sendiri. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Gejala tidak terjadinya korelasi antar kesalahan pengganggu pada model regresi yang digunakan jika nilai *Durbin-Watson* berkisaran antara -2 sampai dengan +2 (Santoso, 2010:215).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Dari model *regression analysis*, maka pengujian terhadap hipotesis dengan tingkat keyakinan 5% dapat dilakukan dengan bantuan Komputer program *SPSS 19.00 for Windows*. Model regresi akan menghasilkan *adjusted R²* yang menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji atau seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya. Selain melihat *adjusted R²* pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan 5 variabel independen dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Y = Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik

X₁ = Skeptisisme Profesional Auditor

X₂ = Risiko Audit

X₃ = Pengalaman Auditor

X₄ = Keahlian Audit

X₅ = Independensi

α = Konstanta

β = Koefisien regresi X₁, X₂, X₃, X₄, X₅

e = Error

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan melihat dari besarnya probabilitas value (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2011:99). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

1. Jika Sig. < 0,05 maka Ha diterima.
2. Jika Sig. > 0,05 maka Ha ditolak

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara melihat dari besarnya probabilitas *value (p value)* dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2011:98). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah:

1. Jika Sig. < 0,05 maka Ha diterima.
2. Jika Sig. > 0,05 maka Ha ditolak

IV. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif Responden

Data penelitian yang akan diolah adalah jawaban dari responden atas kuesioner yang telah dikirimkan.

Tabel 4.1
Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jumlah kuesioner yang dikirim	252	100%
Kuesioner yang kembali	198	79%
Kuesioner yang gugur	74	29%
Kuesioner yang dapat digunakan	124	49%

Jumlah kuesioner yang dikirim sebanyak 252 buah kepada kantor akuntan publik (KAP) di wilayah Jakarta dan Tangerang. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 198 buah. Kuesioner tersebut tidak dapat digunakan seluruhnya karena ada 74 kuesioner dikarenakan tidak sesuai dengan objek yang diteliti dan tidak lengkap dalam mengisi pertanyaan dalam kuesioner, sehingga kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 124 kuesioner atau 49% dari total seluruh kuesioner yang telah dibagikan.

Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari mean, minimum, maximum, dll (Ghozali,2011). Pada perhitungan statistik deskriptif variabel, menunjukkan perhitungan dari keenam variabel yaitu:

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko Audit	124	14	25	19,58	2,654
Skeptisisme	124	37	75	57,27	8,265
Pengalaman	124	2	10	4,69	2,441
Keahlian	124	6	15	10,97	2,186
Independensi	124	36	68	49,62	7,024
Opini	124	5	25	16,52	4,486
Valid N (<i>listwise</i>)	124				

Pada variabel skeptisisme profesional auditor menunjukkan bahwa terdapat jumlah responden (N) sebesar 124. Dari 124 reponden yang menjawab terendah (minimum) sebesar 37 dan tertinggi (maximum) sebesar 75. Rata-rata jawaban skeptisisme profesional auditor dari 124 responden adalah 57,27 dan standar deviasi sebesar 8,265. Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata responden memiliki sikap skeptisisme profesional auditor yang cukup tinggi.

Kemudian variabel risiko audit, memiliki jumlah minimum sebesar 14, jumlah maksimum sebesar 25. Hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh total responden, jawaban terendah sebesar 14 dan tertinggi sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 19,58, dan standar deviasi sebesar 2,654.

Pada variabel pengalaman audit memiliki jumlah minimum dan maximum sebesar 2 dan 10. Variabel pengalaman audit juga memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 4,69 dan 2,441.

Sedangkan untuk variabel keahlian memiliki jumlah minimum dan maximum sebesar 3 dan 12. Nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 10,97 dan 2,186.

Variabel independensi juga memiliki jumlah minimum dan maximum sebesar 36 dan 68. Nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 49,62 dan 7,024.

Pada variabel ketepatan pemberian opini audit memiliki jumlah minimum sebesar 5 dan jumlah maximum sebesar 25. Nilai rata-rata 16,52, dan nilai standar deviasi sebesar 4,486.

Uji Validitas

Tabel 4.3
Hasil Analisis Validitas dengan Menggunakan *Pearson Correlation*

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor	0.000	Valid
Risiko Audit	0.000	Valid
Pengalaman Audit	0.000	Valid
Keahlian Audit	0.000	Valid
Independensi	0.000	Valid
Opini Audit	0.000	Valid

Hasil dari uji Korelasi Pearson untuk menguji validitas data pada variabel skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian audit, independensi dan opini audit memiliki sig. (2-tailed) masing-masing sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan pada variabel skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian audit, independensi dan opini audit adalah valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas dengan Menggunakan Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items
Skeptisisme profesional auditor	0,910
Risiko audit	0,775
Pengalaman audit	0,835
Keahlian	0,787
Independensi	0,784
Ketepatan pemberian opini audit	0,795

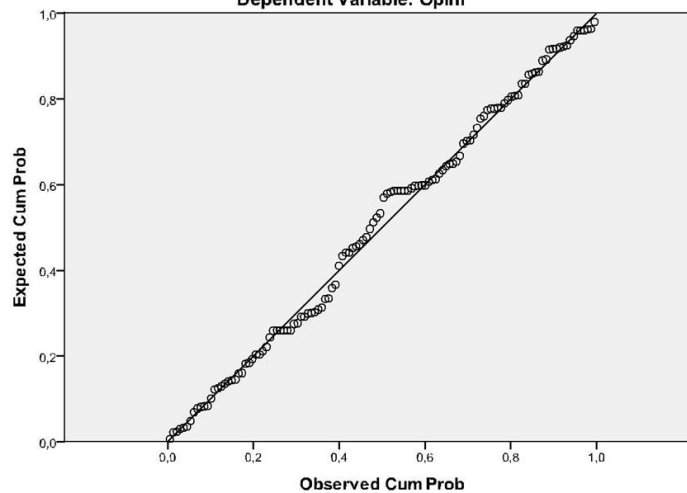
Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* untuk variabel skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, independensi, dan ketepatan pemberian opini audit memiliki nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,6. Maka data tersebut dapat dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

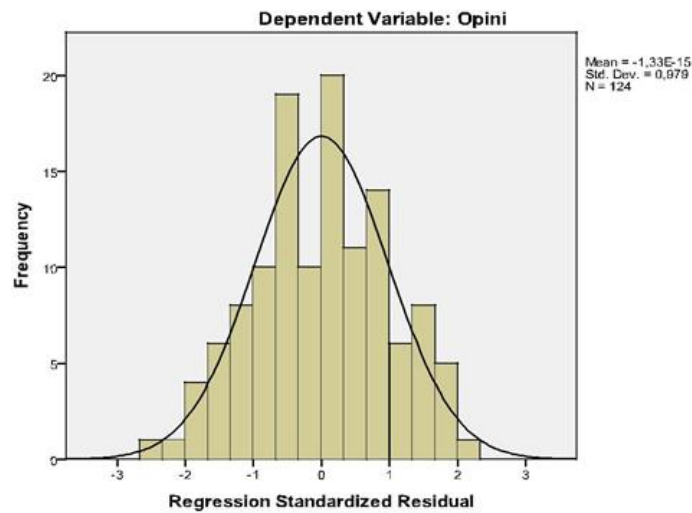
Berikut adalah hasil uji normalitas:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Data
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Opini



Sumber: Data yang diolah

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Data
Histogram



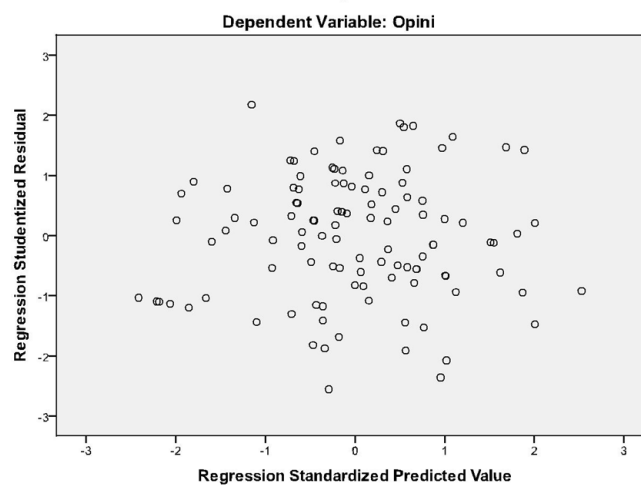
Sumber: Data yang diolah

Hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang terlihat pada gambar 4.1 atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal yang terlihat pada gambar 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Heteroskedastisitas

Pada gambar 4.3 terlihat jelas bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas atau beraturan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabelnya.

Gambar 4.3
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber: Data yang diolah

3. Multikolonieritas

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Risiko Audit	,346	2,891
Skeptisisme	,310	3,223
Pengalaman	,807	1,239
Keahlian	,632	1,583
Independensi	,742	1,348

Sumber: Data yang diolah

Hasil perhitungan Tolerance juga menunjukkan tidak adanya variabel independen yang memiliki tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% dengan kata lain tidak terjadi multikolonieritas.

Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4. Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,471

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa *Durbin-Watson* sebesar 1,471 berada dikisaran -2 sampai dengan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,290 ^a	,084	,045	4,383

Hasil pengujian regresi linier berganda didapat *adjusted R square* sebesar 0,045. Hal ini berarti 4,5% variabel ketepatan pemberian opini audit dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman,

keahlian, dan independensi. Sedangkan sisanya sebesar 95,5% (100% - 4,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,422	3,849		6,606	,000
	Risiko Audit	-,395	,253	-,234	-1,559	,122
	Skeptisisme	,121	,086	,223	1,411	,161
	Pengalaman	-,054	,180	-,030	-,302	,763
	Keahlian	,143	,227	,070	,630	,530
	Independensi	-,190	,065	-,298	-2,909	,004
		a. Dependent Variable: Opini				

Dari persamaan regresi yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki hubungan positif dengan ketepatan pemberian opini audit yaitu variabel skeptisisme profesional auditor dan keahlian. Hal ini dapat ditunjukkan oleh koefisien korelasi parsial yaitu $X_1 = 0,121$ dan $X_4 = 0,143$. Sementara tiga variabel independen lainnya yaitu risiko audit, pengalaman, dan independensi memiliki hubungan negatif dengan ketepatan pemberian opini audit oleh auditor. hal ini dapat ditunjukkan oleh koefisien korelasi parsial yaitu $X_2 = -0,395$; $X_3 = -0,054$; dan $X_5 = -0,190$.

Konstanta α sebesar 25,422 memberi arti jika skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman, keahlian dan independensi para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Tangerang atau sama dengan nol (0), maka besarnya tingkat ketepatan peberian opini audit oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik adalah sebesar 25,422.

Variabel skeptisisme profesional auditor (X_1) memiliki koefisien regresi 0,121. Hal ini memiliki arti bahwa setiap penambahan atau kenaikan satu satuan skeptisisme profesional auditor, maka akan terjadi peningkatan ketepatan pemberian opini sebesar 0,121.

Variabel risiko audit (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,395, ini berarti bahwa semakin tinggi risiko audit meningkat satu satuan, maka akan terjadi penurunan ketepatan pemberian opini audit sebesar 0,395.

Variabel pengalaman audit (X_3) mempunyai koefisien sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman audit meningkat satu satuan, maka akan terjadi penurunan ketepatan pemberian opini audit sebesar 0,054.

Variabel keahlian (X_4) mempunyai koefisien sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel keahlian akan terjadi peningkatan ketepatan pemberian opini audit sebesar 0,143.

Variabel independensi (X_5) memiliki koefisien regresi sebesar 0,190 berarti bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor dalam melakukan meningkat satu satuan, maka akan terjadi penurunan ketepatan pemberian opini audit sebesar 0,190.

2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	207,788	5	41,448	2,163	,063 ^a
	Residual	2267,179	118	19,213		
	Total	2474.968	123			

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman, Skeptisisme, Keahlian, Risiko Audit

b. Dependent Variable: Opini

Dari uji ANOVA atau F test didapat probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar 0,063. Karena probabilitas atau tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05, menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman, keahlian, dan independensi secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

3. Uji Partial (Uji Statistik t)

Mengacu pada tabel 4.9, skeptisisme profesional auditor memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,161 > 0,05$. Hal ini berarti H_{a1} yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini tidak mendukung penelitian Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Variabel risiko audit mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,122 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_{a2} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini tidak mendukung penelitian Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Variabel pengalaman audit mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,763 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman audit tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini mendukung penelitian Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Variabel keahlian mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,530 > 0,05$. Hal ini berarti H_{a4} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini mendukung penelitian

Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Variabel independensi mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a5} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini mendukung penelitian Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pendapat audit. Begitu pula dengan penelitian Permatasari (2010) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman, keahlian, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi yang disesuaikan (adjusted R square) sebesar 0,045. Hal ini berarti 4,5% variabel ketepatan pemberian opini audit dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman, keahlian, dan independensi. Sedangkan sisanya sebesar 95,5% ($100\% - 4,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Selain itu didapat kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

1. Skeptisisme profesional auditor memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,161 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_{a1} yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini tidak mendukung penelitian Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Variabel risiko audit mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,122 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_{a2} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini tidak mendukung penelitian Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Variabel pengalaman audit tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai signifikansi pengalaman audit sebesar $0,763 > 0,05$. Hal ini mendukung penelitian Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.
4. Variabel keahlian mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,530 > 0,05$. Hal ini berarti H_{a4} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini mendukung penelitian Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.
5. Variabel independensi mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a5} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini mendukung penelitian Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pendapat audit. Begitu pula dengan penelitian

Permatasari (2010) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *survey* melalui kuesioner. Kelemahan metode ini adalah memungkinkan terjadinya bias oleh responden, tanggapan dari responden kemungkinan tidak sesuai dengan maksud dari pertanyaan dalam kuesioner, dan responden kemungkinan mengisi kuesioner dengan tidak lengkap. Dengan demikian kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrument secara tertulis.
2. Dalam pengambilan sampel yang kurang luas yaitu hanya pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntor Akuntan Publik di wilayah Jakarta dan Tangerang.
3. Jumlah responden yang mengembalikan kuisisioner sangat terbatas. Hal ini mungkin disebabkan karena kesibukan auditor, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengisi kuisisioner yang peneliti kirimkan.
4. *Adjusted R square* hanya 0,045 atau 4,5% yang berarti bahwa variabel independennya yaitu skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, dan independensi hanya mampu menjelaskan variabel ketepatan pemberian opini audit sebesar 4,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Saran

Saran atas penelitian yang telah dilakukan untuk selanjutnya adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian yang lebih baik dapat diperoleh apabila tidak hanya berdasarkan hasil penyebaran kuesioner saja, tetapi biasa dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendampingi responden dalam proses pengumpulan data pada responden yang akan diteliti.
2. Peneliti selanjutnya supaya bisa memperbanyak jumlah sampel, supaya hasil yang didapatkan lebih baik lagi dengan memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat.
3. Dalam menyebarkan kuesioner disarankan agar lebih aktif dalam mencari network, sehingga mempermudah dalam menyebarkan kuesioner dan tingkat pengembalian yang optimal.
4. Menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, seperti lingkup pemeriksaan audit yang dapat dilihat dari waktu pelaksanaan audit, kegagalan memperoleh bukti kompeten yang cukup, atau ketidakcukupan catatan akuntansi mengharuskan auditor memberikan pengecualian di dalam pendapatnya atau pernyataan tidak memberikan pendapat.

VI. Referensi

- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada, "*Bunga Rampai Auditing*", Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009.
- Agoes, Sukrisno, "*Auditing (pemeriksaan akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Edisi III jilid I*", Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

- Agoes, Sukrisno. "Auditing (pemeriksaan akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Edisi III jilid II", Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Alfarini, Eunike Christina, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap kualitas auditor", Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 2007.
- Arens, dkk, "Auditing and Assurance Services An Integrated Approach Thirteenth Edition", United States of America: Penerbit Pearson Prentice Hall, 2010.
- Christiawan, Yulius Jogi. "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris", *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4 No. 2*, hal. 79-92, 2002.
- Ghozali, Imam, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009.
- Ghozali, Imam, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011
- Gusti dan Syahril Ali, "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan situasi audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik", *Simposium Nasional Akuntansi XI, Universitas Andalas, Pontianak*. 2008.
- Herliansyah dan Ilyas, "Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 2006.
- Hermawan, Asep, "Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif Pedoman Praktis Mahasiswa S1, S2, dan S3 Konsentrasi Pemasaran, Sumber Daya Manusia, Keuangan Dan Manajemen Operasional", Jakarta: Grasindo, 2006.
- Suraida, Ida, "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik", *Sosiohumaniora Vol. 7 No. 3*, hal. 186-202, November 2005.
- Suraida, Ida, "Uji Model Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor", *Jurnal Akuntansi Th. XI No. 2, Mei 2005*.
- Ikatan Akuntan Indonesia, "Standar Profesional Akuntan Publik". Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Indah, Siti NurMawar, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap kualitas auditor (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang)", Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Diponegoro Semarang, 2010.
- Irawati, Yuke dkk, "Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 2005.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 423/KMK.06/2002. Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Nasution, M. Utama, "Resiko Audit", *Jurnal Akuntansi*, 2004.
- Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia No 1 Tahun 2007.
- Permatasari, RR. Yuanita, "Pengaruh Independensi, Etika, Pengalaman, serta Keahlian audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Studi Pada Tiga Puluh Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan)", Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". 2010.
- Purwanti, Liliek, dkk, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderating", *Simposium Nasional Akuntansi 10. Unhas Makasar*, 2007.
- Santoso, Singgih. "Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS", Jakarta: PT Elex Media Jomputindo, 2010.
- Sekar, Mayangsari. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiaeksperimen", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 6*, 2003, hal 1-22.

- Sekaran, Uma, “*Research Methods for Business*”, New York: John Wiley and Sons, Ltd. Publication, 2010.
- Suhartini dan Ariyanto, “Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit, dan Independensi Terhadap Pertimbangan Opini Auditor (Studi Kasus Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali)”, *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 2*, Juli 2010.
- Supriyono, RA dan Mulyadi, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik”, *Jurnal Berkala Penelitian Pasca Sarjana Vol I No. 1*, 1988.
- Susetyo, Budi, “Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien sebagai Variabel Moderating”, Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, 2009.
- Trisnaningsih, Sri., “Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor”. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Unhas Makasar. 2007.
- Tuanakotta, Theodorus M., “*Berfikir Kritis dalam Auditing*”, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2011.
- Wondabio, Ludovicus Sensi, “Evaluasi Manajemen Risiko Kantor Akuntan Publik (KAP) Dalam Keputusan Penerimaan klien (Client Acceptance Decission) Berdasarkan Pertimbangan Dari Risiko Klien (Client Risk), Risiko Audit (Audit Risk) dan Risiko Bisnis KAP (Auditor’s Business Risk)”, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 2006.